

# Jurnal Prakarsa S5

*by* Arsyad Fardani

---

**Submission date:** 14-Feb-2023 10:07PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2014033402

**File name:** Prakarsa\_S5.pdf (486.08K)

**Word count:** 5306

**Character count:** 33446

## Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan di Masyarakat Desa Jepang

Monika Mauladah<sup>1</sup>, Erik Aditia Ismaya<sup>2</sup>, Much. Arsyad Fardani<sup>3</sup>  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia  
e-mail: [mmauladah@gmail.com](mailto:mmauladah@gmail.com), [erik.aditia@umk.ac.id](mailto:erik.aditia@umk.ac.id), [danikudus1990@gmail.com](mailto:danikudus1990@gmail.com).

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima:  
Revisi:  
Disetujui:  
Dipublikasikan:

#### Keyword

*Masyarakat, Rebo Wekasan,  
Nilai Karakter.*

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan, dan alasan melakukan pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menggunakan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai tahapan pengumpulan data penelitian. Penelitian ala Desa, Ketua RT/RW, Pembuka Adat/Kepala yang memimpin pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*, Masyarakat Desa Jepang Kudus sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bentuk tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus meliputi Tahtiman al-Quran bil-Ghoib dan bil Nadhor serta Pembacaan Ayat *Salamun* yang memiliki makna sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kirab *Banyu Salamun* serta Bazar Produk UMKM Jepang Kudus yang memiliki makna bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Karena dalam rangkaianannya terdapat kegiatan arak-arakan, gunungan, berbagai macam bahan pangan dan hasil bumi yang merupakan sedekah dari warga sekitar. Pembagian *Banyu Salamun* yang memiliki makna memohon perlindungan kepada Allah. Nilai karakter ya ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* yaitu nilai karakter ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih dan kasih sayang kepada sesama, kegagah berania, control diri, dan kerja sama.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam tradisi yang sangat menarik dan tentunya memiliki pembelajaran yang bermanfaat pula di dalamnya. Menurut Suwandi (2013) mengemukakan Indonesia merupakan negara yang multikultural, selain terdapat beragam jenis ras, agama, bahasa dan suku Bangsa, Indonesia juga memiliki beragam jenis adat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indonesia memiliki beragam ras, agama, suku dan juga tradisi yang unik dan berbeda sehingga perlu dilestarikan.

Tradisi merupakan kebudayaan-kebudayaan yang telah lama berjalan dan harus dikembangkan pada generasi selanjutnya supaya tidak hilang begitu saja di generasi modern seperti sekarang ini, karena di dalam kebudayaan-kebudayaan ada terdapat nilai-nilai pengetahuan dan juga karakter yang bagus, dan harus di pelajari terutama untuk anak dalam usia dini (Bauto, 2016). Hal tersebut didukung dengan pendapat Muslim (2013) Tradisi merupakan kegiatan tersusun yang dilakukan secara bersama oleh kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki kebudayaan sendiri yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan atau kebudayaan yang sudah lama ada sejak zaman nenek moyang, dan di lakukan terus-menerus dari generasi ke generasi, karena tradisi merupakan kebiasaan atau budaya yang harus dilestarikan sebagai wujud kecintaan masyarakat dengan budaya yang ada di tempat tinggalnya, di dalam sebuah tradisi juga terdapat nilai pengetahuan dan karakter yang dapat bermanfaat bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Tradisi seperti ini sudah menjadi tradisi tahunan di daerah Jawa tetapi tidak semuanya melaksanakannya, walaupun memang hal ini adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang. Ritual ini Ritual<sup>2</sup> ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Safar. *Rebo wekasan* juga disebut dengan *rebo pungkasan* atau *rebo kasan*. istilah *Rebo wekasan* bisanya sering digunakan oleh masyarakat Jawa Timur, sedangkan istilah *rebo pungkasan* atau *rebo kasan* banyak digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat. Menurut Laelasari (2020), masyarakat memahami bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar akan di turunkan marabahaya, sehingga mereka melaksanakan pembacaan surat Yasin untuk terhindar dari marabahaya tersebut, dan surat Yasin merupakan Qolbu Al-Quran (Jantung Al-Quran) yang di dalamnya terdapat beberapa keutamaan dan kedahsyatan yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Adapun hikmah yang di rasakan oleh masyarakat kampung Sinagar setelah membaca surat Yasin pada hari Rabu terakhir di bulan Safar hatinya menjadi tenang.

Menurut Chalik (2016), secara umum tradisi *rebo wakenan* termasuk warisan nenek moyang kita sejak dahulu dan merupakan bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat jawa yang sudah berurat akar dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dilakukan Rabu Terakhir dari bulan Safar, yaitu bulan ke-2 dari 12 bulan penanggalan Hijriyah. Karena itu tradisi ini sangat kental dengan Islam. Cara memperingatinya pun berbeda-beda. Di Tasikmalaya dengan Shalat berjamaah di akhir hari Rabu di Musalla atau Masjid dan berdoa bersama. Di Daerah Gresik ada yang memperingatinya dengan saling bersedekah bubur Harisa, bubur daging kambing, dengan orang sekampung. Di Probolinggo dengan mendatangi tokoh agama Islam berkelompok-kelompok dengan membawa air untuk didoakan keselamatan dari balak. *Rebo wekasan* merupakan ritual yang mempunyai nuansa *religious* sekaligus budaya yang sudah berlangsung selam<sup>2</sup> bertahun-tahun.

Menurut Dzofir (2018), pada penelitian ini membahas tentang agama dan tradisi lokal (studi atas pemaknaan tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang, Mejobo, Kudus). Keyakinan masyarakat Desa Jepang tentang datangnya berbagai malapetaka dan bencana di rabu terakhir di bulan safar direspon oleh masyarakat dengan menggelar upacara keagamaan, yakni tradisi *Rebo Wekasan* di masjid Wali Desa Jepang. Upacara keagamaan diselenggarakan untuk memohon kepada Allah, keselamatan dan perlindungan dari segala malapetaka dan bencana yang mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan sikap positif dan optimis masyarakat dalam menghadapi ancaman maupun tantangan hidup. Terdapat perbedaan antara penelitiann yang dilakukan oleh Muhammad dengan penelitian ini, jika Muhammad meneliti mengenai pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* saja, sedangkan penelitian ini juga membahas nilai karakter yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurozi (2016) tentang *Rebo Wekasan* dalam ranah sosial keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa *Rebo Wekasan* merupakan sebuah peristiwa atau fenomena perpaduan intensif kebudayaan Jawa dengan Islam yang dinamis. Perpaduan tersebut berasal dari sebuah kitab yang menjelaskan tentang ritual tolak bala pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar setiap tahun yang diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi *rebo wekasan* merupakan warisan yang harus di lestarikan, Fallenia (2018) juga menyatakan bahwa tradisi *rebo wekasan* sebagai warisan tradisi beragama ini sangat banyak memiliki manfaat, serta fungsi yang berguna bagi masyarakat karena melalui kegiatan doa-doa yang dilakukan dipercaya bahwa tradisi ini dapat melindungi masyarakat dari berbagai musibah di kehidupan di dunia, tradisi ini juga harus terus dikembangkan dan dilestarikan supaya tidak hilang mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Tradisi juga merupakan kearifan lokal yang tidak bisa dihilangkan oleh pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern. Peneliti Rohmah (2016) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa tradisi *rebo wekasan* merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan dan di lakukan di setiap tahunnya, karena tradisi ini merupakan kegiatan untuk menjauhkan masyarakat dari segala

*Mauladah, dkk (Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan.....)*

malapetaka yang terjadi di dunia, serta membuat manusia menjadi beramal dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, tradisi ini dilakukan oleh salah satu ketua desa sebagai orang yang dianggap suci di daerah untuk memimpin pelaksanaan tradisi *rebo wekasan*.

Penelitian mengenai Tradisi *rebo wekasan* ini menarik untuk diteliti karena tradisi ini bersifat unik, dan masih menjadi pro dan kontra di kalangan umat muslim. Di satu sisi ada yang menganggap sebagai tindakan bid'ah yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam, dan mengandung unsur syirik, sedangkan di sisi yang lain ada yang berpendapat bahwa ritual *rebo wekasan* hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya. Oleh sebab itu penulis akan melihat secara langsung bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*.

Tradisi *rebo wekasan* di Desa Jepang pun ada sejarahnya. Tradisi *rebo wekasan* dikembangkan oleh leluhur waktu dulu adalah Syaid Doro Ali Al-Idrus. Syaid Doro Ali Al-Idrus yang melestarikan di Masjid Wali semenjak meninggal Sunan Kudus dan Arya Penangsang. Kalau sejarahnya tokoh berpengaruh perkembangan di Jepang itu adalah Syaid Doro Ali Al-Idrus, beliau adalah salah satu tokoh yang melestarikan masjid ini. Kalau dulunya masjid ini dulunya dibangun oleh Arya Penangsang dan Sunan Kudus, ada beberapa tokoh tapi riwayatnya tidak terlacak. Dan tokoh ini yang masih dekat, dan kemudian menghidupkan kembali tradisi *rebo wekasan*. Dari penjelasan latar belakang di atas penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul "Nilai Karakter pada Tradisi *Rebo Wekasan* di Masyarakat Desa Jepang" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam pada sebuah tradisi yang sering dilaksanakan secara turun temurun.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan analisis data secara deskriptif. Sugiyono (2015: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengutamakan kedalaman penghayatan konsep yang dikaji secara empiris dan teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data pada penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Informan terpilih yaitu orang yang pernah melaksanakan tradisi *Rebo Wekasan*, diantaranya adalah Kepala Desa, Ketua RT, Ketua RW, Pembuka Adat/kepala yang memimpin pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*, Masyarakat Desa Jepang Kudus. Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder berasal dari dokumentasi penelitian, catatan hasil wawancara, foto-foto serta data pendukung lainnya.

Analisis data yang digunakan yakni triangulasi data model Milles Huberman yang disajikan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2015). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, berkaitan dengan proses pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*, alasan masyarakat melakukan tradisi *Rebo Wekasan*, serta mereduksi data berkaitan dengan makna nilai karakter yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus. Selanjutnya, penyajian data berupa bentuk dan makna tradisi *rebo wekasan* di Desa Jepang kabupaten Kudus serta nilai karakter yang ada dalam tradisi *rebo wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus berupa uraian kata-kata dan deskripsi kata. Kemudian, peneliti mengambil kesimpulan atas permasalahan penelitian yaitu

*Mauladah, dkk (Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan.....)*



tentang bentuk dan makna tradisi *rebo wekasan* di Desa Jepang kabupaten Kudus dan nilai karakter yang ada dalam tradisi *rebo wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk dan Makna Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus

Bentuk tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus meliputi Tahtiman Al-Quran bil-Ghoib dan bil Nadhor serta Pembacaan Ayat Salamun yang memiliki makna sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kirab Banyu Salamun serta Bazar Produk UMKM Jepang Kudus yang memiliki makna bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Pembagian Banyu Salamun yang memiliki makna memohon perlindungan kepada Allah.

Berikut ini merupakan bentuk dan makna Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus:

#### a. Tahtiman Al-Quran bil-Ghoib dan bil Nadhor serta Pembacaan Ayat Salamun

Bentuk tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus yang pertama adalah Tahtiman Al Quran bil Ghoib dan bil Nadhor. Kegiatan ini dimulai sejak hari Senin sore dengan diadakannya tahtiman Al-Quran bil-ghoib. Acara ini merupakan kegiatan pembacaan Al-Quran 30 juz dengan hafalan oleh seorang hafidz Al-Quran dan diikuti oleh warga desa Jepang yang bertindak sebagai mustami'in untuk nyemak Al-Quran (mendengar dan menyimak bacaan Al-Quran). Acara ini dimulai jam 16.30 WIB hingga selesai. Kegiatan tradisi *Rebo Wekasan* sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Allah. Bentuk dan makna tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang kabupaten Kudus adalah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Rebo Wekasan* merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah karena dalam rangkaian kegiatannya dimulai dengan acara khataman Alquran. Berdasarkan dengan pernyataan Bapak H. Mukhid selaku Tokoh Agama Desa Jepang Kabupaten Kudus bahwa:

*“Peringatan Rebo Wekasan merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah karena dalam rangkaian kegiatannya dimulai dengan acara khataman Alquran, dilanjutkan dengan pembacaan serangkaian doa yang dibacakan pada air yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat.”*

Menurut Syafei, dkk (2020), Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia. Pedoman ini sebagai landasan hidup bagi umat manusia yang mengetahui, apabila mereka enggan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, niscaya kehidupan yang dijalankannya akan senantiasa terombang-ambing dan kelak menghantarkan pelakunya pada kesengsaraan. Lain halnya dengan mereka yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an niscaya balasan yang akan diperoleh adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan sifat Rasulullah, para sahabat, salafuna shaleh, dan orang-orang mukmin yang memiliki ketakwaan kepada Allah. Seyogyanya, kita juga dapat memposisikan Al-Qur'an sebagaimana mereka memiliki semangat, meskipun kita jauh dari mereka.

*Mauladah, dkk (Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan.....)*



**Gambar 1 Pembacaan Doa pada malam *Rebo Wekasan***

Bentuk dan makna tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus adalah sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Allah. Tradisi *Rebo Wekasan* yang salah satunya membacakan doa pada air dimana doa tersebut meliputi pembacaan 7 ayat Alquran yang mengandung kata *salamun* dengan tujuan utama untuk meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT. Berdasarkan dengan pernyataan Bapak H. Mukhid selaku Tokoh Agama Desa Jepang Kabupaten Kudus bahwa:

*“Sebagian masyarakat Jepang memiliki keyakinan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar Allah menurunkan kurang lebih 32.000 bala’ kemuka bumi. Adanya kegiatan Rebo Wekasan yang salah satunya membacakan doa pada air dimana doa tersebut meliputi pembacaan 7 ayat Alquran yang mengandung kata salamun dengan tujuan utama untuk meminta keselamatan dari Allah SWT.”*

Tradisi *Rebo Wekasan* ini bertujuan untuk menghindari diri dari marabahaya yang akan datang pada hari Rabu terakhir di bulan Safar yaitu dengan cara melaksanakan pengajian akbar, pembacaan ayat suci Alquran, secara individual atau kelompok yang dilakukan pada saat kejadian-kejadian tertentu. Pada saat pembacaan surat Yasin, masyarakat melakukan dengan sepenuh hati dan memasrahkan dirinya kepada Allah SWT, atas apa yang akan Allah SWT, berikan terhadap mereka, sehingga pada saat tradisi tersebut berlangsung suasana sangat terasa haru karena seluruh masyarakat menangis atas kepasrahan diri mereka kepada Allah SWT. Sesuai dengan pernyataan Saudara Zidan Zulfa selaku Masyarakat Desa Jepang Kabupaten Kudus bahwa:

*“Untuk mengakui bahwa tidak ada daya upaya yang dimiliki manusia yang datangnya dari Allah SWT maka dari itu kita membaca doa tersebut sebagai permohonan untuk mendapat perlindungan dari Allah SWT apa yang diturunkan Allah pada malam Rebo Wekasan.”*

Tidak lepas dari fungsi Al-Quran sebagai media untuk memohon petunjuk dan keselamatan kepada Allah, hal ini telah menjadi salah satu faktor pendorong untuk selalu menghidupkan Alquran serta menjadikan Al-Quran bagian dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, termasuk masyarakat Desa Jepang. Pada pelaksanaan ritual *Rebo Wekasan* terdapat ayat-ayat Alquran yang digunakan didalamnya. Masyarakat Sukoreno mengharap keselamatan kepada Allah atas segala musibah yang turun pada hari *Rebo Wekasan*. Sebagaimana peristiwa pada masa Nabi, ketika beliau menderita sakit sebelum kematiannya dengan menggunakan surat *muawwiz atain*.

b. Kirab Banyu Salamun serta Bazar Produk UMKM Jepang Kudus

Menjelang puncak ritual *Rebo Wekasan*, diselenggarakan prosesi prosesi kirab mengelilingi desa Jepang. Prosesi kirab banyu salamun mengarak gunung hasil bumi dan berbentuk miniatur Menara Kudus yang terbuat dari makanan tradisional seperti bikang, sarang madu, dan

*Mauladah, dkk (Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan.....)*

rengginang. Makanan tersebut merupakan makanan yang menjadi ciri khas desa Jepang. Berbagai hasil bumi juga ditampilkan dalam kirab *Rebo Wekasan*. Selain itu kirab juga menampilkan dua kendil dari tanah liat sebagai simbol untuk menampung air keselamatan. Menurut Mastur, kirab banyu salamun merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Jepang. Berdasarkan dengan pernyataan Bapak Khamdan selaku Tokoh Agama Desa Jepang Kabupaten Kudus bahwa:

*“Kirab budaya serta arak-arakan gunung merupakan bentuk, ungkapan rasa syukur masyarakat atas kekayaan alam yang telah di rizkikan oleh Allah SWT dalam satu tabun. Gunung tersebut berbentuk kerucut yang menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Allah (babluminallah) sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian serta sebagai permohonan kepada Allah agar masyarakat mendapat kemakmuran.”*



**Gambar 2 Kegiatan Arak-arakan dan Gunungan di Desa Jepang Kabupaten Kudus**

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan salah satu bentuk tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang kabupaten Kudus yaitu berupa kirab banyu salamun dengan menampilkan sejumlah hasil bumi dari Desa Jepang yang mengambil rute yang mengelilingi wilayah Desa Jepang. Simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Diantara simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* yaitu, pertama kelompok Among-among. Among-among di sini berupa sesaji, dan juga berbagai makanan seperti, bikang, rengginang, dan sarang madu. Semua itu merupakan simbol bahwa warga Desa Jepang adalah orang Jawa, khususnya Islam Jawa yang tidak luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik. Sesajian tersebut digunakan untuk mengiringi doa untuk leluhur. Karena orang Jawa tidak pernah luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik, setiap melakukan ritual mereka menggunakan sesajian. Kedua, kelompok ritual, ini terdiri dari pemeran Kanjeng Sunan Kudus, pemeran Pangeran Ario Penangsang, pemeran K.H. Umar Bin Muhammad, rombongan murid dan santrinya itu menandakan/symbol dari para pelaku sejarah berdirinya masjid Wali Al-Ma'mur dan pelaksanaan ritual Air Salamun. Kelompok ritual ini ditujukan untuk mengenang para tokoh-tokoh yang telah banyak berperan dalam berdirinya Masjid Wali Al-Ma'mur, Ritual Tradisi *Rebo Wekasan*, dan pengambilan Air Salamun.

Kelompok Gunungan Ruwatan, kelompok ini membawa gunung ruwatan yang berupa satu buah Gunungan Biakang dan Rengginang. Gunungan Ruwatan yang berupa jajanan/makanan dan juga berbagai macam hasil bumi masyarakat Desa Jepang. Gunungan tersebut berbetuk kerucut yang menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Allah (*Habluminallah*) sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian serta sebagai permohonan kepada Allah agar lahan pertanian memperoleh berkah kesuburan, dan masyarakat medapat kemakmuran. Gunungan tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat sebagai bentuk

*Mauladah, dkk (Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan.....)*

hubungan horizontal manusia dengan sesama manusia (*bablumminannas*). Sesuai dengan pernyataan Saudara Nur Afifah selaku Masyarakat Desa Jepang Kabupaten Kudus bahwa:

*“Jelas kiranya pelaksanaan Rebo Wekasan adalah suatu hal positif untuk melestarikan budaya yang berbarga dan bermanfaat untuk mempertabahkan identitas suku bangsa atau bangsa itu sendiri. Banyak yang meyakini bahwa upacara-upacara ritual membuktikan kebenaran hakiki dari tata cara dan tradisi manusia. Itulah sebabnya mengapa keberadaan upacara-upacara ritual tetap dipertabahkan hingga saat ini.”*

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, Syukur disini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat (Partokusumo, 2015). Kemudian menurut Sofwan (2014), rasa syukur dalam filsafat Jawa memiliki kedekatan dengan “Eling”, rasa yang dimaksud di sini yaitu rasa halus, rasa religius, rasa kekuatan yang membuka kenyataan dengan Tuhan. Rasa keakuan ini seseorang mengalami dan melaksanakan hubungan dan kesatuan dengan Tuhan (Yang Ilahi).

c. Pembagian Banyu Salamun dan Pengajian Akbar

Puncak Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan ba'da Maghrib dengan ditandai pembagian banyu salamun. Namun demikian sejak sore ratusan warga masyarakat, baik yang berasal dari Desa Jepang maupun berbagai daerah di luar desa, telah berkumpul di depan gerbang padureksan masjid kuno itu untuk menunggu pembagian banyu salamun. Mereka dengan sukarela mengantri dan berharap memperoleh sebanyak-banyaknya banyu salamun.

Setelah sholat Maghrib, salah seorang tokoh ulama Desa Jepang, Kyai Ridwan memimpin ritual doa. Pembacaan doa tersebut, menjadi sangat penting karena diyakini ritual doa tersebut menjadikan banyu salamun menjadi lebih berkhasiat. Selanjutnya setelah doa selesai dibaca, dilakukan pembagian banyu salamun yang diambil dari sumur peninggalan Sunan Kudus. Banyak warga masyarakat yang berusaha memperolehnya. Tidak sekedar untuk diminum pada saat itu, tetapi juga berusaha memperoleh sebanyak-banyak untuk persediaan. Prosesi pengambilan banyu salamun, menurut Syafii, berlangsung hingga kurang lebih jam 23.00 WIB. Namun prosesi pengambilan banyu salamun tidak berhenti, lewat tengah malam banyak warga masyarakat yang mandi dengan banyu salamun. Masyarakat berharap memperoleh keselamatan dan perlindungan dari segala bencana. Prosesi *Rebo Wekasan* di masjid Wali diakhiri dengan menggelar pengajian umum Haul Masjid Wali pada tengah malam.





**Gambar 3 Acara Pengajian pada Tradisi Rebo Wekasan**

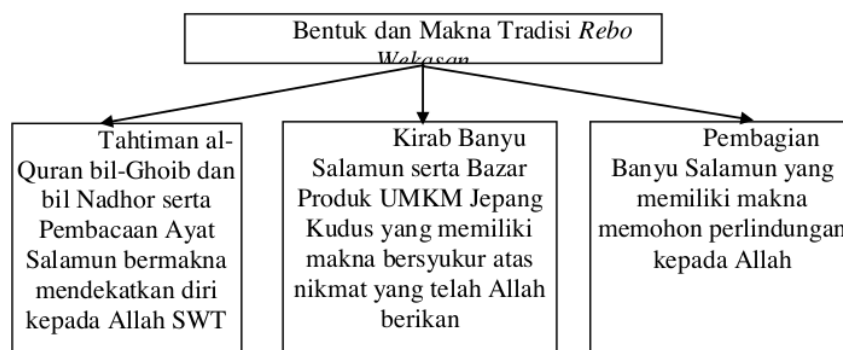
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan puncak tradisi *Rebo Wekasan* yaitu kegiatan pengajian akbar yang dilaksanakan di depan Masjid Wali al-Makmur yang diawali dengan pembacaan sholawat dan rebana oleh remaja ikatan masjid dan dilanjutkan dengan *manidbob basanab* oleh para kyai yang mengusung makna tradisi *Rebo Wekasan* sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah dan rasa syukur kepada Allah. Pada masa Islam, terutama masa wali songo (500 tahun yang lalu) ritual budaya sesaji bumi tersebut tidak dihilangkan, tetapi dipakai sebagai sarana untuk melestarikan atau mensyiarkan ajaran Allah SWT yaitu ajaran tentang iman dan takwa atau di dalam bahasa Jawa diistilahkan “eling lan waspodo” yang artinya tidak mempersekutukan Allah SWT dan selalu tunduk dan patuh mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Mensyiarkan dan melestarikan ajaran iman dan takwa, maka para wali menumpang ritual budaya sesaji bumi atau sedekah laut yang dulunya untuk alam diubah namanya menjadi sedekah bumi yang diberikan kepada manusia khususnya anak yatim dan fakir miskin tanpa membedakan suku, agama, ras atau golongan. Mengeluarkan sebagian harta dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah suatu bentuk ibadah besar dan agung yang hanya pantas ditujukan kepada Allah SWT (Slamet, 2014).

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang aqidah ini adalah bahwa aqidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Aqidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan (Nata, 2012).

Teori kebutuhan Abraham Maslow, sebagaimana dikutip oleh (Sobur, 2013) dikatakan; bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan rasa aman (*safety need*), dan rasa aman itu mengarah pada dua bentuk yakni; kebutuhan keamanan jiwa dan keamanan harta. Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Dalam pandangan Maslow dalam (Sobur, 2013), kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Oleh karena itulah manusia selalu memohon perlindungan akan keamanan dan ketenangan dirinya dengan meminta bantuan dari kekuatan yang ada diluar dirinya yang dianggap sanggup melindungi dan memenuhi kebutuhannya, hal itu dilakukan dengan cara berdoa.

Bentuk dan makna tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus, disajikan oleh peneliti dalam gambar sebagai berikut:

*Mauladah, dkk (Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan.....)*



Gambar 4 Bagan Bentuk dan Makna Tradisi *Rebo Wekasan*

## 2. Nilai Karakter yang Ada dalam Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus

Nilai karakter yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus yaitu nilai karakter ketulusan hati atau kejujuran, nilai karakter belas kasih dan kasih sayang kepada sesama, nilai karakter kegagahberanian, nilai karakter kontrol diri dan nilai karakter kerja sama. Tradisi *Rebo Wekasan* mengandung nilai ketulusan dan kejujuran, meliputi ketulusan warga dalam membaca dan mengkhataamkan Alquran bin nadzhor, ketulusan para panitia untuk mensukseskan acara peringatan *Rebo Wekasan*. Tradisi *Rebo Wekasan* mengandung unsur belas kasih pada sesama, pada prosesi pembacaan air salamun, warga memiliki belas kasih untuk membacakan air tersebut untuk selanjutnya dibagikan kepada seluruh masyarakat. Karakter kegagahberanian terlihat pada arak-arakan, kirab budaya dimana ditampilkan warga yang memerankan sebagai Sunan Kudus dan Ario Penangsang yang terlihat gagah berani dalam menyebarkan Islam. Tradisi *Rebo Wekasan* terdapat karakter kontrol diri yang ditanamkan yaitu dalam proses pembagian air salamun diharapkan warga mampu mengontrol diri untuk antri dengan tertib dan teratur, tidak berdesak-desakan. Tradisi *Rebo Wekasan* juga mengandung karakter bekerja sama karena pada dasarnya acara tidak mungkin berlangsung dengan baik dan lancar tanpa adanya kerja sama dari warga.

### a. Nilai karakter ketulusan hati atau kejujuran

Nilai karakter yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus yaitu nilai karakter ketulusan hati atau kejujuran. Tradisi *Rebo Wekasan* mengandung nilai ketulusan dan kejujuran, meliputi ketulusan warga dalam membaca dan mengkhataamkan Alquran bin nadzhor, ketulusan para panitia untuk mensukseskan acara peringatan *Rebo Wekasan*. Aspek nilai-nilai agama dalam pelaksanaan tradisi, termasuk karya berbudi luhur, ketulusan hati membantu sesama, menunjukkan sikap bersyukur, dan hidup harmonis dengan agama-agama lain. Bentuk tradisi budaya lokal berkembang dalam bentuk penyebutan ungkapan tradisional yang terealisasi dalam pertunjukan ritual upacara adat dan pesta adat, pelestarian teknologi tradisional dalam hal ini melalui arsitektur gunungan sesaji (Pramudyani, 2011).

### b. Nilai karakter belas kasih dan kasih sayang kepada sesama

Nilai karakter yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus yaitu nilai karakter belas kasih dan kasih sayang kepada sesama. Tradisi *Rebo Wekasan* mengandung unsur belas kasih pada sesama, pada prosesi pembacaan air salamun, warga memiliki belas kasih untuk membacakan air tersebut untuk selanjutnya dibagikan kepada seluruh masyarakat. Kepedulian sosial yang menjadi ibadah itu tidak lepas dari budi pekerti yang luhur atau baik

*Mauladah, dkk (Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan.....)*

---

sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat serta norma-norma yang diatur oleh peraturan pemerintah. Dalam konteks ini kita harus peka dan proaktif untuk mewujudkan rasa solidaritas kita dengan membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musiba. Kepedulian kita terhadap masyarakat dalam bidang pendidikan dengan memberikan pengajaran-pengajaran yang bisa bermanfaat bagi masyarakat luas secara umum dan bagi anak atau keluarga kita pada khususnya (Ahmadi, 2015).

c. Nilai karakter kegagahberanian

Nilai karakter yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus yaitu nilai karakter kegagahberanian. Karakter kegagahberanian terlihat pada arak-arakan, kirab budaya dimana ditampilkan warga yang memerankan sebagai Sunan Kudus dan Ario Penangsang yang terlihat gagah berani dalam menyebarkan Islam. Islam sebagai ajaran suci dari Allah swt. adalah bukan budaya. Akan tetapi setelah ajaran itu sampai dan dipahami oleh manusia, di situlah proses interaksi awal budaya dengan manusia. Budaya sangat berperan dalam proses pemilihan agama bagi siapapun, termasuk bagi umat Islam yang memilih Islam sebagai agamanya, begitupun dengan orang non-muslim yang memeluk agama selain Islam juga karena perbedaan budaya yang mereka alami (Khaziq, 2014).

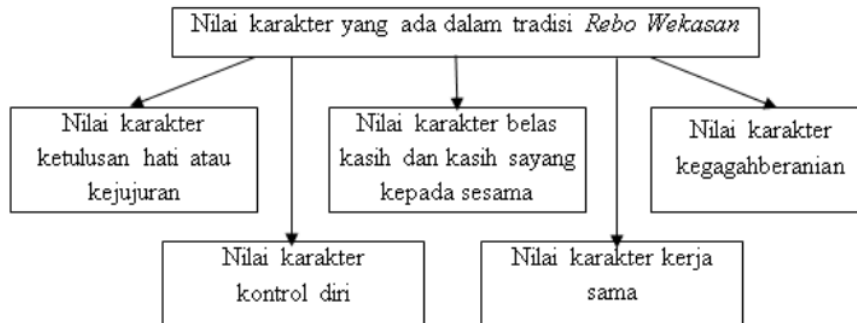
d. Nilai karakter kontrol diri

Nilai karakter yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus yaitu nilai karakter kontrol diri. Tradisi *Rebo Wekasan* terdapat karakter kontrol diri yang ditanamkan yaitu dalam proses pembagian air salamun diharapkan warga mampu mengontrol diri untuk antri dengan tertib dan teratur, tidak berdesak-desakan. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku mereka guna mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan kontrol diri yang baik, memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan. Dengan kata lain individu dengan kontrol diri yang baik tidak akan bersikap gegabah sehingga dapat merugikan diri mereka sendiri. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki (Gufron dan Risnawita, 2013).

e. Nilai karakter kerja sama

Nilai karakter yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus yaitu nilai karakter kerja sama. Tradisi *Rebo Wekasan* juga mengandung karakter bekerja sama karena pada dasarnya acara tidak mungkin berlangsung dengan baik dan lancar tanpa adanya kerja sama dari warga. Nilai karakter gotong royong merupakan sikap dan perilaku menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, (Kemendikbud, 2016). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan nilai karakter gotong royong adalah nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam tradisi. Nilai karakter gotong royong tersebut yakni saling menghargai, kerjasama, tolong menolong, musyawarah mufakat, dan solidaritas (Septiani, 2019).

Nilai karakter yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus, disajikan oleh peneliti dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 5** Bagan Nilai Karakter yang ada dalam Tradisi *Rebo Wekasan*

### Simpulan

Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus meliputi Tahtiman al-Quran bil-Ghoib dan bil-Nadhior serta Pembacaan Ayat Salamun yang memiliki makna sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kirab Banyu Salamun serta Bazar Produk UMKM Jepang Kudus yang memiliki makna bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Pembagian Banyu Salamun yang memiliki makna memohon perlindungan kepada Allah. Nilai karakter yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang Kabupaten Kudus yaitu nilai karakter ketulusan hati atau kejujuran, nilai karakter belas kasih dan kasih sayang kepada sesama, nilai karakter kegagahberanian, nilai karakter kontrol diri dan nilai karakter kerja sama.



---

### Daftar Pustaka

- Amin, Irzal, Syahrul dan Ermanto. 2019. "Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks", *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). 1689–1699.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bauto, Laode Monto. 2016. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2). 11-25.
- Chalik, Abdul. 2016. Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 14(1). 13-30.
- Dzofir, Muhammad. 2018. Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *Jurnal IJTIMAIYA*, 1(1). 112-128.
- Fadillah, M. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif. PG-PAUD". *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2*, Univeristas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fallenia, Faithan. 2018. Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan Fungsi. Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hal. 1-60.
- Khoeroh, Mutingatul. 2019. Sejarah dan Makna Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hal. 1-76.
- Koentjaraningrat. 2017. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laelasari. 2020. Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali pada Ritual *Rebo Wekasan* (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur). *Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2). 167-174.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Asrul. 2013. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis". *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3). 484–494.
- Ningsih, Tutuk. 2019. "Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang". *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1). 79–93.
- Nurozi, Ahmad. 2016. *Rebo Wekasan* dalam ranah sosial keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu). *An-Nuha*, 3(1). 125-136.
- Rohmah, Umi Nuriyatur. 2018. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember. *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1). 67-91.
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik: Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soendari, Tjutju. 2016. Metode Penelitian Deskriptif. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195602141980032-TJUTJU\\_SOENDARI/Power\\_Point\\_Perkuliahan/Metode\\_PPKKh/Penelitian\\_\\_Deskriptif.ppt\\_%5BCompatibility\\_Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf), diakses 13 Agustus 2021.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikanto. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Mauladah, dkk (Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan.....)

---

Cipta.  
Sutrisno, Sulastin. 2018. *Bahasa-Sastra-Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.  
Suwandi, Sarwiji. 2013. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa

# Jurnal Prakarsa S5

---

## ORIGINALITY REPORT

---

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[aksaartidotnet.wordpress.com](http://aksaartidotnet.wordpress.com)

Internet Source

2%

---

2

[jurnalpasca.iain-jember.ac.id](http://jurnalpasca.iain-jember.ac.id)

Internet Source

2%

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%